



Dinamika Inklusi Keuangan Digital dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar

Ida ayu made sasmita dewi¹ I Komang Gede² Ni Nyoman Tri Wuyuni³

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia^{1,2}

Universitas Bali Dwipa³; email: dayusasmita@unhi.ac.id

Abstract

Digital transformation has accelerated financial inclusion, particularly for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, the utilization of digital financial services does not always translate into effective business empowerment, especially in dynamic urban contexts. The main issue addressed in this study is the limited understanding of how digital financial inclusion is perceived and utilized by MSMEs as an empowerment mechanism rather than merely as financial access. This study aims to analyze the dynamics of digital financial inclusion and its implications for MSME empowerment in Denpasar City. A qualitative descriptive-exploratory approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, limited observation, and document analysis involving MSME actors who use digital financial services. Data analysis was conducted using thematic analysis simultaneously with data collection. The findings indicate that digital financial inclusion is perceived as an important tool for improving transaction efficiency and financial management. However, the extent to which it contributes to MSME empowerment is strongly influenced by digital financial literacy, user experience, and the local social and business environment. This study concludes that digital financial inclusion is a dynamic and contextual process that depends not only on technological access but also on the cognitive capacity of entrepreneurs and the support of the surrounding ecosystem.

Keywords: digital financial inclusion; MSME empowerment; digital financial literacy; qualitative study; Denpasar City.

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong perluasan inklusi keuangan, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital tidak selalu berbanding lurus dengan proses pemberdayaan usaha, terutama dalam konteks perkotaan yang dinamis. Permasalahan utama penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana inklusi keuangan digital dimaknai dan dimanfaatkan oleh pelaku UMKM sebagai mekanisme pemberdayaan, bukan sekadar akses finansial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika inklusi keuangan digital serta implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan studi dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang menggunakan layanan keuangan digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik secara simultan dengan proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital dipersepsikan sebagai sarana penting untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan usaha. Tingkat literasi keuangan digital, pengalaman penggunaan teknologi, serta konteks sosial dan lingkungan bisnis lokal sangat memengaruhi sejauh mana layanan tersebut berkontribusi terhadap pemberdayaan UMKM.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusi keuangan digital merupakan proses dinamis dan kontekstual yang tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada kapasitas kognitif pelaku usaha dan dukungan ekosistem.

Kata Kunci: inklusi keuangan digital; pemberdayaan UMKM; literasi keuangan digital; penelitian kualitatif; Kota Denpasar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transformasi digital telah menjadi faktor kunci dalam penguatan inklusi keuangan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di berbagai negara berkembang. Digitalisasi layanan keuangan, seperti mobile banking, fintech payment, dan platform pembiayaan digital, dinilai mampu memperluas akses UMKM terhadap layanan keuangan formal, menurunkan biaya transaksi, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha (Rasheed et al., 2019; Shofawati, 2019). Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja dan keberlanjutan UMKM, baik melalui peningkatan akses modal, efisiensi operasional, maupun penguatan kapasitas usaha (Anthanasius Fomum & Opperman, 2023). Penguatan inklusi keuangan digital menjadi agenda strategis nasional, khususnya dalam mendorong UMKM sebagai tulang punggung perekonomian. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa transformasi digital berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan UMKM, meskipun dampaknya sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, kesiapan teknologi, dan karakteristik wilayah (Harunurrasyid et al., 2024; Kurnia Rahayu et al., 2023). Studi-studi terkini juga menyoroti pentingnya kebijakan inklusi digital yang sensitif terhadap kesenjangan struktural, seperti digital *gender gaps*, agar manfaat keuangan digital dapat dirasakan secara lebih merata oleh pelaku UMKM (Cahayani et al., 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan kausal atau pengukuran kinerja UMKM secara kuantitatif, dengan menempatkan inklusi keuangan digital sebagai variabel eksplanatori tunggal (Wati, 2024; Prathama et al., 2026). Penelitian-penelitian tersebut relatif belum menggali secara mendalam proses, dinamika, dan pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam mengadopsi dan memanfaatkan layanan keuangan digital. Padahal, Ikhsanti (2025) dalam

kajian bibliometriknya menegaskan bahwa riset inklusi keuangan digital masih didominasi pendekatan positivistik dan menyisakan ruang besar bagi eksplorasi kualitatif yang berorientasi pada konteks lokal dan dinamika sosial-ekonomi.

Beberapa studi berbasis komunitas di Indonesia telah menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dan pendampingan berperan penting dalam proses pemberdayaan UMKM (Giovania & Arjuna, 2024; Munandar et al., 2025). Akan tetapi, kajian tersebut umumnya berfokus pada program intervensi atau kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana inklusi keuangan digital bekerja sebagai mekanisme pemberdayaan yang berkelanjutan dalam ekosistem perkotaan yang dinamis. Penelitian lain juga menekankan pentingnya integrasi teknologi digital, UMKM, dan inklusi keuangan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, namun masih bersifat konseptual atau makro (Maswir, 2025).

Kota Denpasar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Provinsi Bali memiliki karakteristik UMKM yang unik, ditandai oleh tingginya interaksi dengan sektor jasa, ekonomi kreatif, serta adopsi teknologi digital yang relatif cepat. Tingkat pemanfaatan keuangan digital oleh UMKM tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemberdayaan usaha. Perbedaan literasi keuangan, kepercayaan terhadap teknologi, kapasitas manajerial, serta ketidakpastian ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana UMKM memaknai dan memanfaatkan inklusi keuangan digital dalam praktik sehari-hari (Rahmah, 2025; Nohong et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *gap* penelitian yang signifikan, yaitu keterbatasan studi yang secara eksplisit mengkaji dinamika inklusi keuangan digital dan implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM melalui pendekatan kualitatif berbasis konteks lokal perkotaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi pelaku UMKM di Kota Denpasar dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dinamika inklusi keuangan digital dan implikasinya terhadap proses pemberdayaan UMKM di Kota

Denpasar melalui pendekatan kualitatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyajian pemahaman kontekstual dan prosedural mengenai bagaimana inklusi keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai akses finansial, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, institusional, dan kultural. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang keuangan digital dan UMKM, sekaligus menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan inklusi keuangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Inklusi Keuangan Digital

Inklusi keuangan secara konseptual merujuk pada ketersediaan dan keterjangkauan layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam perkembangan terkini, inklusi keuangan mengalami pergeseran paradigma melalui pemanfaatan teknologi digital, yang dikenal sebagai inklusi keuangan digital. Digitalisasi memungkinkan penyediaan layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, dan adaptif melalui platform berbasis teknologi informasi, seperti *mobile banking*, dompet digital, dan *fintech* pembiayaan (Rasheed et al., 2019; Shofawati, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses UMKM terhadap pembiayaan, sistem pembayaran, serta pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Anthanasius Fomum dan Opperman (2023) menegaskan bahwa akses keuangan yang inklusif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui efisiensi operasional dan stabilitas arus kas. Dalam konteks negara berkembang, *digital financial services* juga dipandang sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan akses UMKM terhadap lembaga keuangan formal konvensional (Kurnia Rahayu et al., 2023).

Transformasi digital telah mendorong perluasan inklusi keuangan UMKM, meskipun tingkat adopsinya masih dipengaruhi oleh literasi keuangan, kesiapan teknologi, dan kepercayaan terhadap sistem digital (Harunurrasyid et al., 2024).

Ikhsanti (2025) melalui kajian bibliometrik menunjukkan bahwa riset inklusi keuangan digital di Indonesia berkembang pesat, namun masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan kausal, sehingga pemahaman mengenai dinamika sosial dan proses adaptasi UMKM relatif terbatas.

2.2 Pemberdayaan UMKM dalam Perspektif Keuangan Digital

Pemberdayaan UMKM tidak hanya dipahami sebagai peningkatan skala usaha atau pendapatan, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas manajerial, kemandirian finansial, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dalam perspektif keuangan digital, pemberdayaan UMKM dipengaruhi oleh sejauh mana pelaku usaha mampu memanfaatkan teknologi keuangan sebagai alat pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan (Rahmah, 2025).

Penelitian Giovania dan Arjuna (2024) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih akuntabel. Temuan serupa juga diungkap oleh Munandar et al. (2025), yang menekankan bahwa literasi keuangan merupakan prasyarat penting bagi penguatan kapasitas usaha dan pembangunan ekonomi inklusif berbasis UMKM.

Nohong et al. (2025) menyoroti bahwa digitalisasi tidak secara otomatis memberdayakan UMKM tanpa adanya kesiapan sumber daya manusia dan dukungan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM melalui inklusi keuangan digital bersifat kontekstual dan dinamis, dipengaruhi oleh faktor sosial, institusional, dan kultural. Dalam konteks perkotaan seperti Kota Denpasar, karakteristik UMKM yang beragam serta intensitas persaingan usaha menuntut pemanfaatan keuangan digital yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga strategis.

2.3 Dinamika Inklusi Keuangan Digital pada UMKM

Dinamika inklusi keuangan digital merujuk pada proses adopsi, penggunaan, dan pemaknaan layanan keuangan digital oleh UMKM yang berlangsung secara bertahap dan adaptif. Prathama et al. (2026) menunjukkan bahwa transformasi

digital UMKM dipengaruhi oleh interaksi antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kapabilitas dinamis pelaku usaha. Wati (2024) menegaskan bahwa kemampuan UMKM dalam mengelola perubahan teknologi berperan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara layanan keuangan digital dan kinerja usaha.

Dalam perspektif kebijakan, Cahayani et al. (2025) menekankan pentingnya inklusi digital yang berkeadilan, dengan memperhatikan kesenjangan akses dan kapasitas antar kelompok pelaku UMKM. Maswir (2025) juga menyoroti perlunya integrasi antara teknologi digital, kebijakan publik, dan penguatan UMKM agar inklusi keuangan digital mampu menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa inklusi keuangan digital bukanlah kondisi statis, melainkan sebuah proses dinamis yang membentuk pola pemberdayaan UMKM secara berbeda pada setiap konteks wilayah. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana pelaku UMKM memaknai manfaat, risiko, dan tantangan keuangan digital dalam praktik usaha sehari-hari.

2.4 Pengembangan Proposisi Penelitian

Penelitian kualitatif, tujuan utama bukanlah menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk memahami makna, proses, dan dinamika fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis dalam pengertian positivistik, melainkan mengembangkan proposisi penelitian yang berfungsi sebagai panduan analitis dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2018). Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu terkait inklusi keuangan digital dan pemberdayaan UMKM, penelitian ini merumuskan proposisi sebagai berikut:

- P1: Inklusi keuangan digital dipersepsikan oleh pelaku UMKM sebagai sarana yang mempermudah akses terhadap layanan keuangan formal dan mendukung keberlangsungan usaha.
- P2: Tingkat literasi keuangan digital memengaruhi cara pelaku UMKM memaknai manfaat dan risiko penggunaan layanan keuangan digital dalam pengelolaan usaha.

P3: Proses adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan digital oleh UMKM berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan, serta kesiapan teknologi pelaku usaha.

P4: Pemberdayaan UMKM melalui inklusi keuangan digital dibentuk oleh interaksi antara faktor individual pelaku usaha, karakteristik lingkungan bisnis lokal, dan dukungan institusional di Kota Denpasar.

Proposisi-proposisi tersebut tidak dimaksudkan untuk diuji secara kuantitatif, melainkan untuk dieksplorasi dan diperdalam melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis tematik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai dinamika inklusi keuangan digital dan implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika inklusi keuangan digital serta implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM, berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan pelaku usaha dalam konteks lokal Kota Denpasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali proses sosial, interaksi, serta faktor kontekstual yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2019:9) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengamatan mendalam terhadap subjek penelitian dalam kondisi alamiah.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretatif, di mana realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi subjek penelitian. Inklusi keuangan digital dipandang tidak hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi juga sebagai proses sosial-ekonomi yang memengaruhi cara UMKM mengelola dan mengembangkan usahanya.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu pelaku UMKM di Kota Denpasar yang telah menggunakan atau terpapar layanan keuangan digital, seperti *mobile banking*, dompet digital, dan layanan *fintech* lainnya. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian serta kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam terkait pengalaman dan praktik keuangan digital.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber tertulis yang relevan, meliputi hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan inklusi keuangan digital dan pemberdayaan UMKM. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu proses interpretasi temuan empiris.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan proposisi penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta strategi adaptasi UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara lebih fleksibel dan mendalam.

2. Observasi Terbatas

Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk memahami konteks operasional UMKM, khususnya terkait praktik penggunaan layanan keuangan digital dalam kegiatan usaha sehari-hari. Observasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya hasil wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung, seperti catatan keuangan sederhana UMKM, materi pelatihan keuangan digital, serta laporan atau kebijakan yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melakukan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pelaku UMKM yang beroperasi di Kota Denpasar
2. Telah menggunakan atau mengenal layanan keuangan digital
3. Bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman usahanya.

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan pembacaan data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya, data dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga memungkinkan pendalaman dan klarifikasi informasi bila diperlukan. Tahapan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data terkumpul, melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019:246–252).

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan untuk menginterpretasikan temuan empiris mengenai dinamika inklusi keuangan digital dan implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar dengan mengaitkannya pada kerangka teori, paradigma, serta temuan penelitian terdahulu.

4.1 Dinamika Inklusi Keuangan Digital dalam Praktik UMKM Perkotaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital dipersepsikan oleh pelaku UMKM di Kota Denpasar sebagai instrumen penting yang mempermudah akses terhadap layanan keuangan formal, khususnya dalam hal transaksi pembayaran, pengelolaan arus kas, dan akses pembiayaan. Temuan ini menguatkan pandangan Rasheed et al. (2019) dan Shofawati (2019) yang menempatkan digitalisasi layanan keuangan sebagai sarana efisiensi dan perluasan akses keuangan bagi pelaku usaha kecil. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital oleh UMKM tidak bersifat seragam, melainkan berlangsung secara bertahap dan adaptif, sejalan dengan konsep dinamika inklusi keuangan digital sebagaimana dikemukakan oleh Prathama et al. (2026).

Dalam konteks perkotaan seperti Denpasar, adopsi keuangan digital cenderung dipengaruhi oleh intensitas interaksi UMKM dengan sektor jasa, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Akan tetapi, tingginya tingkat adopsi teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat pemberdayaan usaha. Temuan ini memperkuat argumen Nohong et al. (2025) bahwa digitalisasi keuangan bukanlah kondisi statis, melainkan proses sosial-ekonomi yang hasilnya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan konteks lingkungan bisnis.

4.2 Literasi Keuangan Digital sebagai Faktor Kunci Pemberdayaan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital menjadi faktor kunci yang memengaruhi cara pelaku UMKM memaknai manfaat dan risiko layanan keuangan digital. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi yang lebih baik cenderung memanfaatkan layanan digital tidak hanya untuk kebutuhan transaksi, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan usaha, seperti

perencanaan keuangan dan pengendalian biaya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Giovania dan Arjuna (2024) serta Munandar et al. (2025) yang menekankan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kapasitas manajerial UMKM.

Sebaliknya, UMKM dengan literasi keuangan digital yang terbatas cenderung memandang layanan keuangan digital secara sempit sebagai alat pembayaran semata, bahkan sebagian masih menunjukkan keraguan terkait keamanan dan keandalan sistem digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga dengan kemampuan kognitif dan pengalaman pelaku usaha dalam berinteraksi dengan teknologi, sebagaimana ditegaskan oleh Ikhsanti (2025) dalam kajian bibliometriknya yang memperkuat argumen bahwa inklusi keuangan digital tidak cukup dipahami sebagai persoalan ketersediaan akses, tetapi juga sebagai proses sosial dan kognitif yang memerlukan pendekatan kualitatif dan kontekstual.

4.3 Inklusi Keuangan Digital sebagai Proses Pemberdayaan yang Kontekstual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM melalui inklusi keuangan digital bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual, lingkungan bisnis lokal, serta dukungan institusional. Di Kota Denpasar, faktor budaya kewirausahaan, jejaring sosial, dan dinamika pasar pariwisata turut membentuk cara UMKM memanfaatkan layanan keuangan digital. Temuan ini memperluas perspektif Anthanasius Fomum dan Opperman (2023) yang menekankan hubungan positif inklusi keuangan dan kinerja UMKM, dengan menambahkan dimensi prosedural dan sosial dalam memahami pemberdayaan.

Inklusi keuangan digital dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai peningkatan akses terhadap produk keuangan, melainkan sebagai mekanisme pemberdayaan yang memungkinkan UMKM meningkatkan kemandirian finansial, kapasitas adaptasi, dan keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maswir (2025) mengenai pentingnya integrasi antara

teknologi digital, kebijakan publik, dan penguatan UMKM untuk menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

4.4 Posisi dan Kontribusi Penelitian dalam Pengembangan Ilmu

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya literatur inklusi keuangan digital dengan memberikan pemahaman kualitatif yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman pelaku UMKM. Berbeda dengan penelitian kuantitatif sebelumnya yang menekankan hubungan kausal, penelitian ini menempatkan inklusi keuangan digital sebagai proses dinamis yang dimaknai secara berbeda oleh setiap pelaku usaha. Penelitian ini mengisi celah riset yang telah diidentifikasi oleh Wati (2024) dan Ikhsanti (2025) terkait keterbatasan pendekatan positivistik dalam menjelaskan dinamika sosial inklusi keuangan.

Dari perspektif kebijakan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan inklusi keuangan digital perlu disertai dengan peningkatan literasi keuangan, pendampingan berkelanjutan, serta kebijakan yang sensitif terhadap karakteristik lokal dan kesenjangan struktural. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevan secara praktis sebagai rujukan bagi perumusan kebijakan inklusi keuangan digital yang lebih adaptif dan berkeadilan, khususnya dalam konteks UMKM perkotaan seperti Kota Denpasar. Bagian pembahasan ini menegaskan bahwa inklusi keuangan digital merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan konteks sosial-ekonomi, sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pemberdayaan UMKM dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan digital memainkan peran penting dalam mendukung proses pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar. Layanan keuangan digital dipersepsikan oleh pelaku UMKM sebagai sarana yang mempermudah akses terhadap layanan keuangan formal, meningkatkan efisiensi transaksi, serta membantu pengelolaan keuangan usaha. Pemanfaatan inklusi keuangan digital

tidak bersifat seragam dan berlangsung secara dinamis, dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan digital, pengalaman penggunaan teknologi, serta konteks lingkungan usaha perkotaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif dan pemahaman pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal. UMKM dengan literasi keuangan digital yang lebih baik cenderung mampu menggunakan layanan keuangan digital secara strategis sebagai alat pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, keterbatasan literasi keuangan digital membatasi pemanfaatan layanan tersebut pada fungsi transaksional semata.

Pemberdayaan UMKM melalui inklusi keuangan digital merupakan proses yang bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual pelaku usaha, karakteristik lingkungan bisnis lokal, serta dukungan institusional. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami dinamika inklusi keuangan digital dan implikasinya terhadap pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar melalui pendekatan kualitatif.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi keuangan digital yang berkelanjutan dan kontekstual bagi pelaku UMKM, disertai dengan pendampingan yang adaptif terhadap karakteristik usaha dan lingkungan lokal. Selain itu, kebijakan inklusi keuangan digital diharapkan tidak hanya berorientasi pada perluasan akses teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara aman, produktif, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini dengan memperluas cakupan wilayah atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthanasius Fomum, T., & Opperman, P. (2023). Financial inclusion and performance of MSMEs in Eswatini. *International Journal of Social Economics*, 50(11), 1551-1567.
- Cahayani, I., Novia, H., Nugrah, I. F., & Alimuddin, A. A. A. (2025). Kebijakan Ekonomi Indonesia Berbasis Inklusi Digital untuk UMKM Ditinjau dari Perspektif Digital Gender Gaps. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(2), 623-639.
- Giovanita, G. G., & Arjuna, B. J. P. (2024). Pemberdayaan UMKM melalui Peningkatan Literasi Keuangan Digital dan Implementasi Aplikasi Pencatatan Keuangan di Distrik Abepura, Kota Jayapura. *RECORD: Journal of Loyalty and Community Development*, 1(3), 174-182.
- Harunurrasyid, H., Gustriani, G., Mardalena, M., & Nida, R. (2024). The impact of digital transformation on financial inclusion: Evidence from MSMEs in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 12(4), 343-356.
- Ikhsanti, N. (2025). Tren dan Perkembangan Riset Inklusi Keuangan Digital: Kajian Sistematis dan Analisis Bibliometrik. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 170-183.
- Kurnia Rahayu, S., Budiarti, I., Waluya Firdaus, D., & Onegina, V. (2023). Digitalization and informal MSME: Digital financial inclusion for MSME development in the formal economy. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(1).
- Maswir, M. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Digital Berkelanjutan di Pekanbaru: Integrasi Teknologi, UMKM, dan Inklusi Keuangan. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 16(3), 235-243.
- Munandar, A., Huda, N., & Uswatun, R. (2025). Peran Literasi Keuangan dalam Penguatan Kapasitas Usaha dan Pembangunan Ekonomi Inklusif UMKM di Kota Bima: Indonesia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 19(02), 1-14.

- Nohong, M., Harahap, A. T., Natsir, A. I. P., Dharsana, M. T., Aksah, N. M., Rahmat, M. R., & Herman, B. (2025). Digitalisasi dan Pemberdayaan UMKM di Desa Sipodeceng: Strategi Peningkatan Skala Usaha dan Keberlanjutan Ekonomi Desa. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 351-360.
- Prathama, B. D., Setiawati, E., Armiani, A., & Nursansiwati, D. A. (2026). Transformasi Digital dan Kinerja UMKM dalam Perspektif Literasi dan Inklusi Keuangan di Gunungsari Lombok Barat. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(4), 1514-1521.
- Rahmah, W. (2025). Transformasi manajemen keuangan UMKM dalam era digital dan ketidakpastian ekonomi: Sebuah eksplorasi humanistik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 566-575.
- Rasheed, R., Siddiqui, S. H., Mahmood, I., & Khan, S. N. (2019). Financial inclusion for SMEs: Role of digital micro-financial services. *Review of Economics and Development Studies (READS)*, 5(3), 571-580.
- Shofawati, A. (2019). The role of digital finance to strengthen financial inclusion and the growth of SME in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 389-407.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wati, I. (2024). Digital Financial Services and Financial Inclusion as Drivers of SME Performance: The Moderating Effect of Dynamic Capabilities. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 491-502.
- Zuchroh, I. (2025). Inovasi Fintech Syariah: Analisis Dampak Penerapan Platform Digital Dalam Pembiayaan Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umkm. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(2), 143-155.